

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai volatilitas harga daging sapi di Kabupaten Padang Lawas menggunakan model ARCH-GARCH, disimpulkan bahwa harga daging sapi mengalami volatilitas yang sangat tinggi, dengan nilai σ sebesar $\sigma 1.028963$. Nilai ini mengindikasikan bahwa fluktuasi harga bersifat persisten, dan berpotensi berlangsung dalam jangka panjang. Tingginya volatilitas harga tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor musiman, melainkan juga merupakan akibat dari ketidakseimbangan struktural antara permintaan, penawaran, dan distribusi di pasar lokal.

Dari sisi permintaan, konsumsi masyarakat terhadap daging sapi tergolong sangat rendah, yaitu hanya berkisar 0,003 hingga 0,006 kilogram per kapita per tahun, namun cenderung melonjak tajam pada momen hari besar keagamaan seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Kondisi ini mencerminkan pola permintaan yang tidak stabil dan rentan menimbulkan tekanan harga secara tiba-tiba. Dari sisi penawaran, produksi daging sapi di Kabupaten Padang Lawas meskipun sempat meningkat pada tahun 2022, masih belum mampu mengimbangi kebutuhan ideal masyarakat. Produksi tahunan hanya mampu memenuhi sekitar 0,4% hingga 2,5% dari kebutuhan gizi ideal berdasarkan standar Kementerian Kesehatan. Sementara itu, dari sisi distribusi, infrastruktur yang belum memadai serta panjangnya rantai pasok menyebabkan pasokan dari sentra produksi ke pasar konsumen menjadi lambat, tidak efisien, dan mahal, sehingga mendorong harga di tingkat konsumen menjadi tidak stabil. Ketiga faktor ini saling

berinteraksi dan berkontribusi terhadap terjadinya volatilitas harga yang tinggi di Kabupaten Padang Lawas.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan kepada pemerintah daerah agar melakukan intervensi yang komprehensif untuk menanggulangi tingginya volatilitas harga daging sapi. Salah satu langkah yang penting adalah memperkuat sektor produksi lokal melalui pembinaan peternak, peningkatan populasi ternak potong, serta penyediaan fasilitas dan teknologi peternakan yang mendukung produktivitas. Selain itu, perbaikan infrastruktur distribusi, khususnya jalan penghubung antara sentra peternakan dengan pasar konsumen, sangat diperlukan untuk memangkas biaya logistik dan mempercepat pengiriman daging ke pasar.

Pemerintah daerah juga diharapkan dapat mendorong peningkatan konsumsi protein hewani masyarakat melalui edukasi gizi, kampanye pola makan sehat, dan kemungkinan skema subsidi pangan bergizi bagi kelompok rentan. Di sisi lain, diperlukan upaya monitoring harga secara berkala untuk mendeteksi lebih awal terjadinya gejolak harga akibat lonjakan permintaan atau gangguan pasokan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam aspek perilaku konsumen, struktur distribusi lokal, serta dampak harga terhadap aksesibilitas daging sapi, guna memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran dan berbasis data.

Hasil temuan ini memperkuat kajian mengenai penerapan model ARMA–GARCH dalam analisis volatilitas harga komoditas pangan strategis, khususnya daging sapi. Dari sisi praktis, informasi mengenai tingkat volatilitas yang sangat tinggi ini

dapat membantu konsumen, pedagang, dan peternak dalam mengantisipasi risiko fluktuasi harga, sehingga mereka dapat menyesuaikan strategi konsumsi maupun usaha.

